

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 3 No. 2	Edition: November 2020 – April 2021
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM	
Received: 21 April 2021	Revised: 25 April 2021	Accepted: 28 April 2021

THE INFLUENCE OF BREASTFEEDING ACTION ON IMMUNIZATION PAIN INTENSITY IN BABY IN EAST LEDONG VILLAGE, AEK LEDONG DISTRICT, ASAHAN DISTRICT

Dewi Tiansa Barus, Mutiara Dwi Yanti
 Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua
 e-mail: dewi.tbarus@gmail.com

ABSTRACT

Immunization is an invasive action that is painful for toddlers. Moreover, most injections are given early in the life of children. Even children can receive up to 20 injections until they reach the age of 2 years. Pain that is felt during immunization makes toddlers experience uncomfortable experiences that affect the development of the central nervous system. Breastfeeding is a non-pharmacological pain management technique that can reduce the intensity of pain in infants when immunization is complete. This type of research is included in quantitative research. This research uses quasy experimental research method. The type of design used is nonequivalent control group design namely there are 2 groups of control and experiment. In this study the sampling technique used was purposive sampling. The number of samples of this study were 12 respondents. Data collection using observation sheets and data analysis used is the Independent t test. The research results obtained from the Independent Sample Test obtained the average value of the control group was 7.17 with SD 2.31. While the average value of the intervention group was 3.83 with an SD of 2.40. So there is an average difference between the two groups. Sig. Value (2-tailed) of 0.03 <0.05, it was concluded that Ho was rejected Hi was accepted. Thus it can be concluded that there is an Effect of Provision of Breastfeeding Actions on the Intensity of Immunization Pain in Infants in Ledong Timur Village, Aek Ledong District, Asahan Regency.

Keywords: *Breastfeeding, Pain, Immunization*

1. PENDAHULUAN

Imunisasi adalah salah satu tindakan invasive pada awal kehidupan bayi karena pemberian antibody pada masa awal kehidupannya. Anak dapat menerima suntikan hingga 20 suntikan sampai usia 2 tahun. Nyeri yang dirasakan saat diberi

imunisasi akan menjadi trauma tidak nyaman pada bayi yang akan berdampak pada perkembangan system saraf pusatnya (Winda Suci Wulandari, 2019).

Menurut WHO imunisasi dapat melindungi bayi dari 25 jenis penyakit seperti difteri, campak, pertussis, polio, tetanus. Data yang

didapat dari WHO (2010) di perkirakan sebanyak 50% angka kematian anak di Indonesia yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi di Indonesia. Dan Indonesia termasuk Negara kesepuluh terbesar anak tidak tervaksin.

Menurut Kemenkes, 2018 Bahwa hasil cakupan imunisasi terus meningkat. Berdasarkan evaluasi Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap pada tahun 2015 mencapai 86,54 %, tahun 2016 mencapai 91,58 % dan tahun 2017 mencapai 91,12 %

Seiring dengan meningkatnya cakupan imunisasi maka penggunaan vaksin juga meningkat, dan sebagai akibatnya reaksi simpang yang juga disebut sebagai Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) juga meningkat (Pusdiklatnakes Kemenkes, 2014). Reaksi yang terjadi dari KIPI terasa seperti nyeri, kemerahan dan bengkak serta demam 1-2 hari paska imunisasi. Hal ini dapat diatasi dengan perilaku yang tepat dari si ibu. Dengan memberikan minum air putih atau Air Susu Ibu agar keseimbangan cairan tubuh dan tercegah infeksi (Purnamasari, 2011).

Menurut Fikri dan Khusnal (2011), selama proses penyuntikan terjadi akan menyebabkan ketidaknyamanan (nyeri) pada bayi paska imunisasi. Namun penanganan nyeri pada bayi

menurut Maryunani, 2013 belum menjadi perhatian petugas Kesehatan. Dalam hal ini petugas Kesehatan tentunya harus meningkatkan pelayanan imunisasi untuk membuat bayi lebih nyaman dan tenang untuk mengurangi nyeri paska imunisasi.

Menurut Dewi, dkk (2018), Tangisan bayi merupakan salah satu cara yang paling berpengaruh untuk mengungkapkan kondisi fisik dan psikologi. Kebanyakan orang tua masih jarang memiliki pengetahuan mengartikan kondisi bayi dari tangisan sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan salah menerjemahkan kebutuhan dan kondisi bayi. Tangisan bayi juga dianggap sebagai bentuk dari kondisi tidak normal pada kesehatan bayi, sehingga tidak sedikit penelitian yang mengungkapkan arti tangisan terhadap kondisi kesehatan bayi.

Paska imunisasi hepatitis B memiliki efek samping yang ringan, seperti bengkak, panas, nyeri sendi dan otot. Dan dapat juga terjadi anafilaksis. Pemberian imunisasi DPT juga dapat menimbulkan efek samping panas yang dapat sembuh 1-2 hari, nyeri area suntikan dan tak jarang terjadi kejang. Imunisasi campak dapat menimbulkan demam berkisar 39.5 °C terjadi 5 – 15 %. Hal ini dijumpai pada hari ke 5-6 paska imunisasi (Dewi, 2010).

Menurut Kozier et, al (2011) manajemen nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu intervensi farmakologi : analgesik dan topikal, namun intervensi non farmakologi dengan breastfeeding. Salah satu manajemen nyeri pada bayi adalah distraksi, tehnik ini bisa dengan cara mengalihkan perhatian bayi yang salah satunya dengan breastfeeding (Potter & Perry (2010)).

Salah satu tehnik yang dapat menurunkan intensitas nyeri paska imunisasi yaitu breastfeeding yang dapat dilakukan paska imunisasi. Dalam hal ini perawat dapat memberikan edukasi dan manfaat dari pilihan alternatif ini. Teknik Breastfeeding ini juga memberikan kenyamanan, kedekatan antara si ibu dan bayi (Mini Harianti, 2017).

Yuli Yantina, dkk (2017) mengatakan bahwa Apabila bayi menyusu paska imunisasi akan mengalami nyeri ringan dibandingkan dengan yang tidak menyusu. Hal ini dikarenakan saat menyusu bayi berada dalam dekapan ibunya yang memberikan ketenangan dan kontak kulit antara ibu dan bayi akan melepaskan hormone oksitosin (hormone yang berhubungan dengan perasaan damai) yang dapat mempengaruhi psikologis bayinya. Namun pada bayi yang tidak menyusu akan terlihat menangis dan sulit

didiamkan, memberontak, menendang dan tidak nyaman.

Putri Sintia (2018) mengatakan bahwa respon bayi saat dilakukan penyuntikan didapatkan hasil berdasarkan uji statistic Mann-Whitney U diperoleh nilai p value 0,009 dan nilai standart signifikan 0,05. Artinya ada pengaruh tehnik breastfeeding terhadap respon nyeri pada bayi paska imunisasi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif menggunakan metode penelitian quasy eksperimen. Dengan jenis desain penelitian non equivalent control group design yaitu terdapat 2 kelompok.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2020 di Desa Ledong Timur Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan. Dengan populasi dalam penelitian ini Orang tua yang mempunyai bayi usia 1-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Desa Ledong Timur Kecamatan Aek Ledong sebanyak 30 orang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang dengan purposive sampling. Kriteria inklusi : bayi usia 1-5 bulan yang mendapatkan imunisasi injeksi dan mendapat ASI ibu. Sedangkan kriteri eksklusi dari penelitian sebagai berikut :

1. Bayi sehat
2. Bayi yang tidak mengalami kontraindikasi
3. Ibu bayi yang menyetujui sebagai responden

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur respon nyeri pada bayi dengan skala nyeri FLACC (Face, Leg, Activity, Cry, Consolability). Skala FLACC merupakan skala nyeri yang dapat digunakan untuk mengukur nyeri pada anak usia > 2 bulan sampai 7 tahun dengan menggunakan respon tubuh sebagai bahan penilaiannya. Yang kategorinya terdiri dari 3 yaitu : Nyeri ringan (1-3), nyeri sedang (4-7) dan nyeri berat (8-10). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji t Independen. Hasil yang dinyatakan bagus apabila P-Value <0,05.

3. HASIL

Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Karakteristik Responden	
	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
	%	%
Umur		
1 bulan	16,7	16
2 bulan	25	0
3 bulan	0	25
4 bulan	8,3	8,3

Jenis Kelamin		
Laki-laki	16,7	25
Perempuan	33,3	25
Jenis Imunisasi		
BCG	16,7	16
DPT	33,3	33
Total	50	50

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 6 responden kelompok intervensi dan 6 kresponden kelompok kontrol berdasarkan usia bayi kelompok intervensi mayoritas berusia 2 bulan sebanyak (25%), Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berusia 3 bulan sebanyak (25%). Sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin dari kelompok intervensi mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak (33,3%), dan kelompok kontrol sama-sama berjumlah baik laki-laki atau pun perempuan (25%). Dan responden berdasarkan jenis imunisasi dari kelompok intervensi mayoritas mendapat imunisasi DPT yaitu (33,3%), dan dari kelompok kontrol juga mayoritas mendapat imunisasi DPT yaitu (33,3%).

**Distribusi Responden yang
diberikan Tindakan
breastfeeding dan tidak
diberikan Tindakan
breastfeeding**

Respon Nyeri	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
	%	%
Ringan	16,6	8,3
Sedang	25	8,3
Berat	8,3	33,4
Total	50	50

Dari tabel diatas dapat dilihat dari kelompok kontrol mayoritas bayi mengalami nyeri berat yaitu dengan persentase 33,4% sementara pada kelompok intervensi mayoritas bayi mengalami nyeri sedang yaitu dengan persentase 25%

Independent Samples Test

Kel	Mean	SD	Sig. (2- tailed)
Kel. Interve nsi	3,83	2,40	0,03
Kel. Kontrol	7,17	2,31	

Dari tabel diatas diketahui hasil Uji Independent Sample Test diperoleh rata-rata nilai kelompok kontrol adalah 7,17 dengan SD 2,31. Sedangkan nilai rata-rata kelompok intervensi adalah 3,83 dengan SD 2,40. Sehingga ada perbedaan rata-rata antara kedua kelompok. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,03 < 0,05$, maka

disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian Tindakan Breastfeeding Terhadap Intensitas Nyeri Imunisasi Pada Bayi Di Desa Ledong Timur Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan.

4. PEMBAHASAN

Menurut peneliti pemberian imunisasi ini sangatlah menyakitkan bagi bayi, kita saja sebagai orang dewasa masih ada yang takut akan disuntik apalagi seorang bayi, nyeri yang dirasakan pada awal kehidupannya pertama sekali membuat trauma yang mungkin akan sangat menakutkan baginya. Kulit yang masih sensitive harus menerima sesuatu benda asing yang masuk dan diberi cairan yang mungkin akan perih ketika dimasukkan. Disini kita tau yang paling penting adalah adanya dukungan orang tua yang menurut bayi sangatlah aman untuk dirinya. Pada dasarnya bayi tidak mengungkapkan secara verbal nyeri yang dirasakan, dan hanya bisa dilihat dari bayi yang terus menangis, mengepalkan tangan dan orang tua yang hanya bisa menenangkan. (Putri Sintia Devi, 2018).

Menurut Yuli Yantina, dkk (2017), dalam penelitiannya mengatakan respon bayi yang tidak menyusui terlihat tangisan/rengekan yang lama dan sulit didiadakan. Respon bayi yang

memberontak menendang, menginjak, wajah meringis tidak dalam dekapan ibu sampai breastfeeding tidak merasan tenang dan menyebabkan nyeri semakin tinggi.

Nyeri yang dirasakan oleh bayi ketika diberi imunisasi amatlah sakit, nyeri karna adanya kerusakan pada jaringan tubuh, bayi yang menangis histeris membuat suasana posko imunisasi menjadi ricuh mengakibatkan kebisingan pada bayi yang lain, bayi yang lain akan merasa terancam mendengar tangisan bayi yang lain. Reaksi bayi sangatlah membuat seorang ibu tidak tega, seorang ibu akan berusaha mencari cara bagaimana cara menangani bayi ketika menangis, namun rasa perih ini sulit untuk mengalihkan perhatiannya. Disini perlu peran perawat untuk memberi promosi kesehatan sederhana untuk menangani nyeri pada bayi, selain fungsi imunisasi untuk antibody cara pemberiannya juga bisa tetap memberi kenyamanan bagi bayi dan ibunya.

Ketika rasa nyeri itu muncul bayi hanya dapat mengkomunikasikannya dengan tangisan, banyak ibu yang tidak tau makna dari tangisan bayi tersebut, namun para ibu selalu dengan cepat melakukan upaya apapun untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Namun ada juga ibu yang tidak tau apabila pemberian breastfeeding

dapat menjadi alternative yang mudah, murah dan aman untuk mengatasi nyeri pada bayi. Seperti yang dimukakan oleh Mini Harianti dkk, (2018) pada penelitiannya bahwa salah satu penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologi yaitu dengan cara breastfeeding.

Menurut peneliti setelah adanya pemberian intervensi kepada bayi yang akan diimunisasi dengan cara memberi breastfeeding sangatlah baik dapat dilihat dari bayi segera berhenti menangis, durasi menangis menjadi pendek, dan mudah ditenangkan, dan juga tidak terlalu memberontak karena pemberian ASI sebelum, selama dan setelah tindakan imunisasi, hal ini yang membuat respon nyeri yang dirasakan bayi sedikit menurun. Menurut Kyle & Carman (2015), ada beberapa penanganan nyeri

Breastfeeding yang diberi ketika imunisasi mengalami respon yang baik, karena bayi lebih mudah ditenangkan, hanya menangis kecil, karena pada saat menyusui bayi merasa nyaman berada didekapan ibu. Pemberian ASI yang dilakukan sebelum-saat-hingga selesai imunisasi, sehingga membuat menurunkan rasa nyeri yang dirasakan bayi ketika diimunisasi, dibandingkan yang tidak menyusui.

Manisha (2015) menjelaskan bahwa praktek pemberian ASI selama imunisasi dapat menjadi rutinitas di klinik imunisasi karena

merupakan intervensi yang efektif biayanya dan mudah untuk menerapkan dalam pengaturan apapun karena tidak memerlukan fasilitas tambahan.

5. KESIMPULAN

1. Respon nyeri pada bayi yang diberikan teknik *Breastfeeding* atau kelompok intervensi saat diimunisasi yang dilakukan di Desa Ledong Timur Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan didapatkan hasil sebagian besar bayi mengalami respon sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 25%.
2. Respon nyeri pada bayi yang tidak diberikan teknik *Breastfeeding* atau kelompok kontrol saat diimunisasi yang dilakukan di Desa Ledong Timur Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan didapatkan hasil sebagian besar bayi mengalami respon berat sebanyak 4 orang dengan persentase 33,3%.
3. Dan ada Pengaruh pemberian teknik *breastfeeding* terhadap intensitas nyeri pasca imunisasi pada bayi dari hasil uji Independen samples test diperoleh p-value $p < \alpha$, ($0,03 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak H_1 diterima berarti ada pengaruh pemberian tindakan *Breastfeeding* terhadap intensitas nyeri imunisasi pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, dkk (2018), *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Fikri & Khusnal., 2011, *Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Pada Bayi Saat Imunisasi Di Puskesmas Piyungan Bantul*.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI
- Maryunani. (2013), *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Mini Harianti., (2017), *Pengaruh Breastfeeding Terhadap Intensitas Nyeri Pada Bayi Yang Mendapat Imunisasi*.
- Purnamasari. (2011). *Perilaku ibu tentang (KIPI) Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi di Posyandi Wilayah Kerja Puskesmas Mlarak Ponorogo*.
- Putri Sinta Devi, (2018), *Pengaruh Teknik Breastfeeding Terhadap Respon Nyeri Pada Bayi Saat Imunisasi, Di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*.
- Potter & Perry., 2010, *Basic Nursing Essentials for practice Canada* : Mosby Elseiver
- Winda Suci Wulandari. (2019). *Perbandingan Distraksi Video Animasi Dengan Distraksi*

Music Terhadap Respon Nyeri Pada Anak Balita Yan Diimunisasi. Malang.

Yuli Yantina dkk., (2017), Pengaruh Menyusui Terhadap Rasa Nyeri Pada Penyuntikan Imunisasi HB O Pada Bayi di BPS Wirahayu.